

HUBUNGAN LINGKUNGAN PASCAGEMPA DENGAN PEMENUHAN KEBUTUHAN ISTIRAHAT TIDUR ANAK USIA SEKOLAH

Made Ermayani¹, Sunartini², Lely Lusmilasari¹

¹Program Studi Ilmu Keperawatan, FK UGM, Yogyakarta

²Bagian Ilmu Kesehatan Anak, FK UGM, Yogyakarta

ABSTRACT

Background: Earthquake is a disaster that caused the environment had destruction and damage. An environment after earthquake have influential to fulfillment of sleep rest of school-age children. Sleep has an important meaning to development and growthness of children. Lack of sleeping or inadequacy of sleeping has a role in mood condition changes, behavior and cognitive problems that can impact to studies potency of school.

Objective: To get the description and the differentiation of environment and fulfillment of sleep rest of school-age children at 3 and 9 months after an earthquake, and to know the relation between an environment after earthquake with the fulfillment of sleep rest of school-age children at 3 and 9 months after an earthquake.

Methods: Analytic descriptive study with cross sectional design was applied to 140 school-age children in Wonokromo Village Pleret District Bantul Regency Yogyakarta. Their parents were asked to fulfill the questionnaire about environment after earthquake and fulfillment of sleep rest need. Data was analyzed by using Spearman and Chi square.

Results: Description of environment at 3 and at 9 months after earthquake is stated good enough by most of responden. Description of fulfillment of sleep rest need at 3 and at 9 months after earthquake is state good enough by more than a half of responden. There was differences between environment at 3 months after earthquake and 9 months after earthquake ($p=0,00$). There was differences between fulfillment of sleep rest need at 3 months after earthquake and at 9 months after earthquake ($p=0,00$). There was relation between environment after earthquake with fulfillment of sleep rest at 3 and 9 months after earthquake ($r=0,591$ dan $r=4,50$).

Conclusion: Conditions of environment at 9 months after earthquake is better than conditions of environment at 3 months after earthquake. Fulfillment of sleep rest need at 9 months after earthquake is also better than fulfillment of sleep rest need at 3 months after earthquake. There was relation between environment after earthquake with fulfillment of sleep rest need of school age children.

Keywords: post earthquake, sleep, school-age, environmental

PENDAHULUAN

Bencana gempa besar yang pernah terjadi di Indonesia pada tahun 2006 adalah gempa tektonik yang melanda Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dan Jawa Tengah pada tanggal 27 Mei 2006. Salah satu kabupaten di DIY yang mengalami kerusakan fisik paling parah adalah Kabupaten Bantul. Kecamatan Pleret merupakan salah satu dari tiga kecamatan di Kabupaten Bantul yang mengalami kerusakan paling parah.¹ Hampir 95% bangunan fisik mengalami kerusakan, sehingga masyarakat membuat tempat tinggal baru yang sederhana di sekitar tempat tinggal yang mengalami kerusakan.² Perubahan kondisi lingkungan akibat terjadinya bencana gempa akan mempengaruhi pemenuhan kebutuhan dasar manusia (KDM) yaitu kebutuhan fisiologis.³ Salah satu kebutuhan fisiologis

pada anak usia sekolah yang terganggu adalah pemenuhan kebutuhan istirahat tidur. Orang tua anak usia sekolah dan kader di Desa Wonokromo mengatakan bahwa terdapat perubahan kebiasaan tidur pada anak setelah terjadi gempa.

Anak usia sekolah berada pada fase industri. Pada fase ini anak mempunyai keinginan yang sangat besar untuk menguasai keterampilan baru dan meningkatnya sosialisasi pada anak.⁴ Semua aktivitas yang dilakukan anak usia sekolah dapat berperan pada kesulitan untuk jatuh tertidur, ketakutan malam hari, dan seringnya terbangun sewaktu tertidur.⁵ Tidur yang kurang atau tidak adekuat dapat berperan dalam perubahan suasana hati, masalah perilaku dan masalah kognitif yang berdampak pada kemampuan belajar mereka di sekolah.⁶

BAHAN DAN CARA PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan rancangan penelitian *cross sectional*. Subjek penelitian adalah anak usia sekolah yang berusia 5-12 tahun di Desa Wonokromo Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul Yogyakarta. Terdapat dua jenis data yang diambil yaitu data retrospektif yang menggambarkan lingkungan dan pemenuhan kebutuhan istirahat tidur 3 bulan setelah gempa (Juni-Agustus 2006) dan data pada saat 9 bulan pascagempa (September 2006 - Februari 2007).

Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner penelitian oleh Oktovida⁷ yang diadaptasi dari *Sleep Questionnaire* oleh McNeil⁸ dan *Child's Sleep Habits* oleh Owens⁹ dengan modifikasi oleh peneliti. Subjek penelitian ditentukan melalui acak sederhana dengan teknik undian kemudian peneliti dan asisten melakukan penyebaran kuesioner sebanyak 164 kuesioner dari rumah ke rumah. Sebanyak 15 responden tereksklusi sehingga sampel penelitian yang tersaring adalah 149 responden.

Analisis data dilakukan untuk mencari hubungan antara lingkungan pascagempa dan pemenuhan

kebutuhan istirahat tidur dengan menggunakan teknik analisis korelasi *Spearman Rank*. Uji *Chi Square* digunakan untuk mengetahui perbedaan lingkungan pascagempa dan pemenuhan kebutuhan istirahat tidur anak usia sekolah antara 3 bulan pascagempa dengan 9 bulan pascagempa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**1. Karakteristik Anak**

Lebih dari setengah subjek penelitian adalah anak laki-laki (55%). Sebagian besar subjek penelitian adalah anak usia Sekolah Dasar (75,8%), sedangkan subjek penelitian anak usia prasekolah hanya 36 anak (24,2%). Anak sebagian besar tidur dengan orang tua (70,5%), dan hanya 10,1% yang tidur sendirian. Persentase jumlah jam tidur malam paling tinggi berkisar antara 8-12 jam (81,9%), sedangkan untuk tidur siang anak, sebagian besar anak tidak pernah tidur siang (75,2%). Secara keseluruhan anak usia sekolah yang menjadi sampel penelitian waktu sekolahnya adalah pada pagi hari (100%).

Lebih dari setengah jumlah responden menyatakan kerusakan tempat tinggal pascagempa

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Anak Usia Sekolah di Desa Wonokromo Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul Yogyakarta Tahun 2007 (n=149)

Karakteristik Anak	Jumlah Responden	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	82	55
perempuan	67	45
Usia		
Prasekolah (5-6 tahun)	36	24,2
Sekolah Dasar (7 - 12 tahun)	113	75,8
Teman tidur anak		
Sendiri	15	10,1
Orang tua	105	70,5
Saudara kandung	22	14,8*
Saudara	7	4,7
Tidur malam		
< 8 jam	27	18,1
8-12 jam	122	81,9
> 12 jam	-	-
Tidur siang		
Tidak pernah	112	75,2
< 0,5 jam	6	3,4
0,5-1 jam	15	10,1
> 1 jam	17	11,4
Waktu sekolah		
Pagi	149	100
Siang	-	-
Sore	-	-
Kerusakan tempat tinggal		
Total	92	61,7
Berat	43	28,9
Ringan	14	9,4
Rumah sekarang		
Rumah lama	43	28,9
Rumah baru permanen	51	34,2
Rumah baru belum permanen	49	32,9
Tenda	6	4,0
Jumlah keluarga dalam satu rumah		
1 keluarga	133	89,3
2 keluarga	15	10,1
> 2 keluarga	1	0,7

dalam kategori kerusakan total (61,7%), sedangkan kerusakan ringan hanya 9,4%. Tempat tinggal yang sekarang ditempati responden merupakan rumah baru yang sudah permanen (34,2%), sedangkan responden yang masih tinggal di tenda hanya sebesar 4,0%. Jumlah keluarga yang tinggal dalam satu rumah sebagian besar hanya satu keluarga (89,3%).

B. Gambaran Lingkungan Pascagempa

1. Gambaran lingkungan 3 bulan pascagempa (Juni-Agustus)

tempat tinggal sementara. Hal ini menyebabkan masyarakat tidak mementingkan kualitas tempat tinggal sementara mereka.

Pada subvariabel lingkungan sosial hanya jenis pendapatan keluarga dianggap kurang baik dan tidak baik oleh lebih dari setengah jumlah responden (53%). Bencana gempa mempunyai dampak pada perekonomian masyarakat. Oleh sebab itu, pendapatan masyarakat menjadi berubah ataupun berkurang. Berdasarkan kecenderungan distribusi persentase didapatkan bahwa sebagian besar

Tabel 2. Gambaran Lingkungan 3 Bulan Pascagempa (Juni-Agustus 2006) di Desa Wonokromo Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul Yogyakarta

Variabel	Kategori				Total (%)
	Tidak baik (< 40%)	Kurang baik (40%-55%)	Cukup baik (56%-75%)	Baik (76%-100%)	
	Jumlah (%)	Jumlah (%)	Jumlah (%)	Jumlah (%)	
Lingkungan fisik					
a. Struktur bangunan rumah	39(26,2)	38(25,5)	68(45,6)	4(2,7)	149(100)
b. Kamar tidur					
Ruangan	9(6,0)	59(39,6)	79(53,0)	2(1,3)	149(100)
Tempat tidur	35(23,5)	42(28,2)	65(43,6)	7(4,7)	149(100)
c. Cahaya	7(4,7)	34(22,8)	98(65,8)	10(6,7)	149(100)
d. Suara	24(16,1)	45(30,2)	61(40,9)	19(12,8)	149(100)
e. Suhu	24(16,1)	28(18,8)	88(59,1)	9(6,0)	149(100)
Lingkungan sosial					
a. Sekolah	19(12,8)	31(20,8)	70(47,0)	29(19,5)	149(100)
b. Area bermain	35(23,5)	33(22,1)	67(45,0)	14(9,4)	149(100)
c. Komposisi keluarga	7(4,7)	9(6,0)	107(71,8)	26(17,4)	149(100)
d. Pendapatan keluarga	32(21,5)	47(31,5)	67(45,0)	3(2,0)	149(100)

Pada jenis pertanyaan struktur bangunan rumah, lebih dari setengah jumlah responden menyatakan struktur bangunan rumah kurang baik dan tidak baik (51,4%). Akibat gempa sebagian besar bangunan rumah mengalami kerusakan total dan berat, dan hanya sebagian kecil mengalami kerusakan ringan sehingga masyarakat harus tinggal di tenda atau tempat tinggal baru yang dibuat seadanya. Hal ini yang memungkinkan lebih dari setengah jumlah responden menyatakan bahwa pada saat 3 bulan pascagempa struktur bangunan rumah dalam kondisi yang tidak baik.

Ruangan kamar tidur dinyatakan dalam kategori cukup baik dan baik oleh lebih dari setengah jumlah responden (54,3%), sedangkan tempat tidur dinyatakan dalam kategori tidak baik dan kurang baik oleh lebih dari setengah jumlah responden (51,7%). Hal ini karena masyarakat kekurangan tempat tidur, sehingga walaupun ruangan untuk tidur ada tapi tempat tidur harus digunakan bersama-sama dan berbagi dengan orang lain.

Pada jenis cahaya sebagian besar responden (72,5%) menyatakan cukup baik dan baik, sedangkan pada jenis suara dan suhu lebih dari setengah jumlah responden menyatakan cukup baik dan baik dengan persentase masing-masing 53,7% dan 65,1%. Kehancuran bangunan akibat gempa menyebabkan masyarakat sangat membutuhkan

responden (70,5%) menyatakan lingkungan 3 bulan pascagempa berada pada kategori cukup baik. Hasil ini tidak sesuai dengan kondisi lingkungan yang digambarkan berdasarkan suatu survei yang menunjukkan bahwa sebagian besar bangunan rumah penduduk mengalami kehancuran.² Dari karakteristik responden juga diketahui bahwa mayoritas responden menyatakan kerusakan tempat tinggal total dan berat (90,6%). Seharusnya dengan parahnya kerusakan tempat tinggal maka lingkungan juga menjadi tidak baik. Tapi pada hasil penelitian ini berbeda dengan asumsi tersebut. Tabel 3 akan menjelaskan persentase lingkungan berdasarkan kerusakan rumah.

Tabel 3. Persentase Lingkungan 3 Bulan Pascagempa (Agustus 2006) Berdasarkan Kerusakan Rumah di Desa Wonokromo Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul Yogyakarta

Lingkungan 3 bulan Kerusakan Rumah (%)	Tidak Baik	Kurang Baik	Cukup Baik	Total
Total (61,7%)	8.7%	29.3%	62.0%	100.0%
Berat (28,9%)	-	16.3%	83.7%	100.0%
Ringan (9,4%)	7.1%	7.1%	85.7%	100.0%

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 61,7% responden yang mengalami kerusakan rumah total, lebih dari setengahnya menyatakan lingkungan

cukup baik. Begitu juga dengan responden yang mengalami kerusakan berat, dari 28,9% responden sebagian besar menyatakan lingkungan cukup baik. Dari 9,4% responden yang mengalami kerusakan ringan, terdapat 14,2% menyatakan kategori lingkungan tidak baik dan kurang baik.

Hal ini disebabkan beberapa hal yaitu karena bias *recall*, karakteristik responden yang dibentuk oleh adat istiadat setempat, status sosial ekonomi dan kondisi rumah sebelum gempa. Berdasarkan kerusakan rumah yang mayoritas total dan berat, berarti pada saat 3 bulan masyarakat harus tinggal ditempat tinggal sementara yang dibuat seadanya dengan bahan-bahan yang sangat sederhana bahkan kebanyakan masyarakat harus tinggal di tenda. Maka jika dilihat dari segi kebutuhan ruang per orang, pencahayaan, penghawaan, suhu dan kelembaban, pondasi, dinding, dan kerangka bangunan tentunya tempat tinggal sementara tersebut tidak memenuhi kriteria rumah sehat yang telah ditentukan oleh Depkes.

2. Gambaran lingkungan 9 bulan pascagempa (September 2006 - Februari 2007)

Tabel 4 menunjukkan bahwa semua jenis pada subvariabel lingkungan fisik sebagian besar dinyatakan dalam kondisi cukup baik dan baik oleh responden dengan persentase masing-masing jenis yaitu struktur bangunan rumah (77,8%), ruangan kamar tidur (75,8%), tempat tidur (69,2%), cahaya (79,9%), suara (79,2%), dan suhu (85,9%). Hal ini menandakan bahwa pada waktu 9 bulan pascagempa proses rekonstruksi tempat tinggal masyarakat sudah berlangsung dengan baik sehingga masyarakat sudah mempunyai tempat tinggal yang lebih layak dengan kualitas lingkungan

dari segi fisik yang sudah dianggap cukup baik dan baik oleh sebagian besar responden.

Pada subvariabel lingkungan sosial hanya pendapatan keluarga yang dianggap kurang baik dan tidak baik oleh 75 responden (50,3%). Hal ini menandakan bahwa pada saat 9 bulan pascagempa kondisi perekonomian belum pulih atau masyarakat lebih sibuk dengan kegiatan pembangunan rumah yang baru sehingga pekerjaan mereka menjadi terganggu.

Berdasarkan kecenderungan distribusi persentase didapatkan hasil bahwa lingkungan 9 bulan pascagempa dinyatakan cukup baik oleh sebagian besar responden (84,6%). Hal ini karena proses rekonstruksi dan rehabilitasi sudah berjalan baik sehingga banyak responden yang telah membangun, dan memperbaiki bangunan tempat tinggalnya.

3. Perbedaan lingkungan 3 bulan pascagempa (Juni-Agustus 2006) dengan lingkungan 9 bulan pascagempa (September 2006 - Februari 2007)

Dari Tabel 5 diketahui bahwa Asymp Sig ($p < 0,05$) yang berarti bahwa terdapat perbedaan antara lingkungan 3 bulan pascagempa dengan lingkungan 9 bulan pascagempa. Perbedaan tersebut dapat dijelaskan pada Tabel 5 bahwa terjadi penurunan persentase pada kategori tidak baik dan kurang baik, sedangkan pada kategori cukup baik dan baik terjadi peningkatan persentase. Hal ini berarti bahwa lingkungan 9 bulan pascagempa berbeda dengan lingkungan 3 bulan pascagempa di mana lingkungan 9 bulan pascagempa lebih baik daripada lingkungan 3 bulan pascagempa.

Tabel 4. Gambaran Lingkungan 9 Bulan Pascagempa (September 2006 - Februari 2007) di Desa Wonokromo Kecamatan Pleret Bantul Yogyakarta

Variabel	Kategori				Total (%)
	Tidak baik (< 40%) f (%)	Kurang baik (40%-55%) f (%)	Cukup baik (56%-75%) f (%)	Baik (76%-100%) f (%)	
1. Lingkungan fisik					
a. struktur bangunan rumah	14(9,4)	19(12,8)	99(66,4)	17(11,4)	149(100)
b. kamar tidur					149(100)
- ruangan	1(0,7)	35(23,5)	106(71,1)	7(4,7)	149(100)
- tempat tidur	13(8,7)	18(12,1)	102(68,5)	16(10,7)	149(100)
c. cahaya	3(2,0)	27(18,1)	109(73,2)	10(6,7)	149(100)
d. suara	4(2,7)	27(18,1)	88(59,1)	30(20,1)	149(100)
e. suhu	10(6,7)	11(7,4)	110(73,8)	18(12,1)	149(100)
2. Lingkungan sosial					
a. sekolah	9(6,0)	23(15,4)	83(55,7)	34(22,8)	149(100)
b. area bermain	27(18,1)	29(19,5)	72(48,2)	21(14,1)	149(100)
c. komposisi keluarga	2(1,3)	10(6,7)	97(65,1)	40(26,8)	149(100)
d. pendapatan keluarga	30(20,1)	45(30,2)	69(46,3)	5(3,4)	149(100)

Tabel 5. Kategori Lingkungan 3 Bulan dan 9 Bulan Pascagempa di Desa Wonokromo Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul Yogyakarta Tahun 2007

Kategori Lingkungan	3 bulan pascagempa	9 bulan pascagempa	Nilai signifikansi (p)
	f (%)	f (%)	
Tidak baik	9(6,0)	1(0,7)	0,00
Kurang baik	35(23,5)	12(8,1)	
Cukup baik	105(70,5)	126(84,6)	
Baik	0	10(6,7)	
Total	149(100)	149(100)	

Menurut peneliti perbedaannya disebabkan karena proses rehabilitasi dan rekonstruksi pada saat 9 bulan pascagempa telah berjalan dengan baik dengan adanya bantuan-bantuan dari berbagai pihak, baik itu dari pemerintah maupun nonpemerintah, sehingga masyarakat dapat segera membangun dan memperbaiki bangunan rumah yang telah hancur.

C. Gambaran Pemenuhan Kebutuhan Istirahat Tidur

1. Gambaran pemenuhan kebutuhan istirahat tidur anak usia sekolah 3 bulan pascagempa (Juni-Agustus)

Sebagian besar responden (65,8%) menyatakan kebiasaan tidur dalam kategori cukup baik, dan 9 responden (6,0%) yang menyatakan kebiasaan tidur baik. Untuk masalah tidur, sebanyak 81 responden (54,4%) menyatakan baik dan 60 responden (40,3%) menyatakan cukup baik. Berdasarkan rata-rata dari skor total tiap responden didapatkan hasil bahwa pemenuhan kebutuhan istirahat tidur anak 3 bulan pascagempa cukup baik (72,05%).

Data-data di atas menunjukkan bahwa mayoritas anak usia sekolah yang menjadi subjek penelitian tidak mengalami masalah tidur. Padahal bencana gempa dapat mengakibatkan trauma dan anak yang pernah mengalami kejadian traumatik akan mengalami masalah tidur dan somatik. Dijelaskan juga bahwa terdapat hubungan yang

signifikan antara tingkat reaksi emosional terhadap suatu peristiwa dengan masalah tidur yang spesifik.¹⁰

Trauma dan stres yang diakibatkan oleh suatu kejadian tergantung pada banyak faktor yaitu: karakteristik dari kejadian tersebut (intensitas, durasi, *predictability*); interpretasi dan persepsi subyektif anak; kemampuan coping dan fleksibilitas anak; dan sistem pendukung anak. Untuk lebih lanjut dapat ditentukan oleh usia anak dan tingkat perkembangannya.¹⁰ Faktor-faktor tersebut yang menyebabkan subjek penelitian tidak mempunyai masalah tidur yang berkaitan dengan trauma dan stres pascabencana gempa.

2. Gambaran pemenuhan kebutuhan istirahat tidur anak usia sekolah 9 bulan pascagempa (September-Februari)

Tabel 7 menunjukkan bahwa kebiasaan tidur anak usia sekolah cukup baik yang dinyatakan oleh 113 responden (75,8%), sedangkan untuk masalah tidur, 41 responden (27,5%) menyatakan cukup baik yang berarti anak tidak mempunyai masalah tidur dan 107 responden (71,8%) menyatakan baik yang berarti anak sangat tidak bermasalah dengan tidurnya. Hal ini berarti pada saat 9 bulan pascagempa mayoritas anak usia sekolah yang menjadi subjek penelitian tidak mempunyai masalah tidur. Kemudian dicari rata-rata dari skor total tiap responden didapatkan hasil bahwa pemenuhan kebutuhan istirahat tidur anak 9 bulan pascagempa cukup baik (72,5%).

Pada anak usia sekolah masalah tidur yang pada umumnya terjadi adalah mimpi buruk.¹¹ Pada suatu penelitian didapatkan hasil bahwa masalah tidur yang umum terjadi adalah kesulitan jatuh tertidur, ketakutan tidur dalam ruangan yang gelap, berbicara pada waktu tidur, menggertakan gigi selama tidur, dan mengantuk di siang hari.¹²

Tabel 6. Gambaran Pemenuhan Kebutuhan Istirahat Tidur Anak Usia Sekolah 3 Bulan Pascagempa (Juni-Agustus 2006) di Desa Wonokromo Kecamatan Pleret Bantul Yogyakarta

Variabel	Kategori				Total (%)
	Tidak baik (< 40%)	Kurang baik (40%-55%)	Cukup baik (56%-75%)	Baik (76%-100%)	
	f (%)	f (%)	f (%)	f (%)	
Kebiasaan tidur	6(4,0)	36(24,2)	98(65,8)	9(6,0)	149(100)
Masalah tidur	2(1,3)	6(4,0)	60(40,3)	81(54,4)	149(100)

Tabel 7. Gambaran Pemenuhan Kebutuhan Istirahat Tidur Anak Usia Sekolah 9 Bulan Pascagempa (September-Februari) di Desa Wonokromo Kabupaten Bantul Yogyakarta Tahun 2007

Variabel	Kategori				Total (%)
	Tidak baik (< 40%)	Kurang baik (40%-55%)	Cukup baik (56%-75%)	Baik (76%-100%)	
	f (%)	f (%)	f (%)	f (%)	
Kebiasaan tidur	1(0,7)	15(10,1)	113(75,8)	20(13,4)	149(100)
Masalah tidur	-	1(0,7)	41(27,5)	107(71,8)	149(100)

3. Perbedaan pemenuhan kebutuhan istirahat tidur 3 bulan pascagempa (Juni-Agustus 2006) dengan pemenuhan kebutuhan istirahat 9 bulan pascagempa (September 2006 - Februari 2007)

Dari Tabel 8 diketahui bahwa Asymp Sig ($p < 0,05$) yang berarti bahwa terdapat perbedaan antara pemenuhan kebutuhan istirahat tidur 3 bulan pascagempa dengan pemenuhan kebutuhan istirahat 9 bulan pascagempa.

Perbedaan ini dapat dijelaskan dari adanya perbedaan persentase rata-rata antara pemenuhan kebutuhan istirahat tidur 3 bulan pascagempa dengan pemenuhan kebutuhan istirahat tidur 9 bulan pascagempa, dimana terjadi peningkatan persentase rata-rata. Hal ini berarti pada saat 9 bulan pascagempa pemenuhan kebutuhan istirahat tidur semakin baik dibandingkan pada saat 3 bulan pascagempa.

tidak terdapat hubungan yang bermakna antara lingkungan rumah sakit dengan pemenuhan kebutuhan istirahat tidur anak prasekolah yang dirawat inap.⁷ Tapi secara teoritis hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang menjelaskan bahwa lingkungan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan untuk tidur dan memelihara tidur⁸ dan tidur di lingkungan yang aneh atau lingkungan yang baru pada umumnya cenderung akan mempengaruhi kedua tahap tidur yaitu tidur *Rapid Eye Movement (REM)* dan tidur *Non-Rapid Eye Movement (NREM)*.²

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi istirahat tidur seseorang yaitu umur, stres psikologik, motivasi, implikasi budaya, aktivitas fisik, diet, kafein, gaya hidup, pengobatan, dan penyakit.³ Faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi hasil penelitian, tapi peneliti telah mencoba

Tabel 8. Kategori Pemenuhan Kebutuhan Istirahat Tidur 3 Bulan dan 9 Bulan Pascagempa di Desa Wonokromo Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul Yogyakarta Tahun 2007

Tidur \ Lingkungan	3 bulan pascagempa	9 bulan pascagempa	Nilai signifikansi
Tidak baik	1(0,7)	0	0,00
Kurang baik	15(10,1)	4(2,7)	
Cukup baik	82(55,0)	87(58,4)	
Baik	51(34,2)	58(38,9)	
Total	149(100)	149(100)	

D. Hubungan Antara Lingkungan Pascagempa dengan Pemenuhan Kebutuhan Istirahat Tidur

Sebelum dianalisis dengan menggunakan program komputer, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan didapatkan hasil bahwa data lingkungan pascagempa dan pemenuhan kebutuhan istirahat tidur 3 bulan pascagempa tidak membentuk distribusi normal. Oleh sebab itu, digunakan uji statistik korelasi *Spearman Rank*.

Uji korelasi *Spearman's rho* menghasilkan angka korelasi $r_s = 0,591$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$) untuk 3 bulan pascagempa sedangkan untuk 9 bulan pascagempa didapatkan angka korelasi $r_s = 0,458$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil ini berarti terdapat hubungan antara lingkungan pascagempa dengan pemenuhan kebutuhan istirahat tidur anak usia sekolah baik itu pada saat 3 bulan pascagempa maupun pada saat 9 bulan pascagempa. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara lingkungan pascagempa dengan pemenuhan kebutuhan istirahat tidur anak usia sekolah, yang berarti semakin baik lingkungan maka semakin baik juga pemenuhan kebutuhan istirahat tidur anak.

Hasil tersebut berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya yang melakukan penelitian di lingkungan rumah sakit dengan responden anak pra sekolah. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa

mengendalikan beberapa faktor seperti pengobatan dan penyakit dalam kriteria eksklusif.

Dalam penelitian ini hanya umur yang dapat dianalisis apakah terdapat hubungan dengan pemenuhan kebutuhan istirahat tidur anak. Setelah dianalisis didapatkan hasil angka korelasi $r_s = 0,021$ dengan $p = 0,797$ ($p > 0,05$). Hasil ini berarti tidak ada hubungan antara usia dengan pemenuhan kebutuhan istirahat tidur anak usia sekolah, sedangkan faktor-faktor yang lain tidak dapat diteliti lebih jauh apakah berhubungan atau mempengaruhi pemenuhan istirahat tidur anak usia sekolah, karena faktor-faktor tersebut tidak ditanyakan dalam kuesioner penelitian.

KESIMPULAN DAN SARAN

Gambaran lingkungan pada saat 3 bulan dan 9 bulan pascagempa oleh sebagian besar responden dinyatakan dalam kategori cukup baik. Gambaran pemenuhan kebutuhan istirahat tidur anak usia sekolah pada saat 3 bulan dan 9 bulan pascagempa oleh lebih dari setengah responden dinyatakan dalam kategori cukup baik. Terdapat perbedaan antara lingkungan 3 bulan pascagempa dengan lingkungan 9 bulan pascagempa dan juga terdapat perbedaan antara pemenuhan kebutuhan istirahat tidur 3 bulan pascagempa dengan pemenuhan kebutuhan istirahat 0 bulan pascagempa. Terdapat hubungan

antara lingkungan pascagempa dengan pemenuhan kebutuhan istirahat tidur anak usia sekolah 3 bulan dan 9 bulan pascagempa.

Terkait dengan banyaknya bencana yang terjadi di Indonesia dan hasil dari penelitian ini, sebaiknya perawat di komunitas perlu memperhatikan pemenuhan kebutuhan istirahat tidur anak usia sekolah khususnya terhadap lingkungan tidur anak sehingga kebutuhan tidur anak dapat tercukupi. Bagi penelitian selanjutnya maka perlu melakukan perbaikan-perbaikan seperti kuesioner penelitian yang lebih baik, pengkajian terhadap masalah-masalah tidur yang dialami anak, dan memperhatikan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi tidur anak dimana dapat dilakukan dengan metode observasi sehingga dapat dilihat secara langsung kualitas tidur anak. Atau dilakukan pengkajian tidur anak sebelum gempa sehingga dapat diketahui apakah terdapat perbedaan kualitas tidur anak sebelum dan sesudah gempa.

KEPUSTAKAAN

1. Dinas Pertanian Daerah Istimewa Yogyakarta. Pendataan Korban Bencana Alam Gempa Bumi DIY dan Sekitarnya. 2006.
2. Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Laporan Survey Cepat KLB Gempa Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah. 2006. From <http://www.depkes.go.id/>. Diakses pada 26 September 2006.
3. Taylor, C., Lillis, C., LeMone, P. Fundamentals of Nursing The Art and Science of Nursing Care 3rd ed. Lippincott Raven Publisher:Philadelphia. 1997.
4. Wong, D.L. Whaley & Wong's Nursing Care of Infants and Children, 5th ed. St.Louis: Mosby Year Book. 1994.
5. Anonim. National Sleep Foundation: Children and Sleep. 2002. From <http://www.sleepfoundation.org/hottopics/index.php>. Diakses pada 20 Agustus 2006
6. Anonim. National Sleep Foundation: Children's Sleep Habits. 2002. From <http://www.sleepfoundation.org/hottopics/index.php?secid=11&id=39>. Diakses pada 20 Agustus 2006
7. Oktovida, D. Hubungan Lingkungan Pascagempa dengan Pemenuhan Istirahat Tidur Anak Prasekolah yang Dirawat Inap di Instalansi Kesehatan Anak Rumah Sakit Dr. Sardjito Yogyakarta. Skripsi (tidak diterbitkan). PSIK FK UGM. Yogyakarta. 2003.
8. Potter, P.A., Perry, A.G. Fundamental Of Nursing : Concepts, Process, and Practice. 3rd edition. Mosby Year Book. Toronto. 1993.
9. Owens, J. Child's Sleep Habits Questionnaire. 2004. From <http://www.adoptmed.org/>. Diakses pada 25 Oktober 2006.
10. Sadeh, A. Stress, Trauma and Sloop in Children. Child and Adolescent Psychiatric Clinics of North America. 1996. 5(3):685-700. Diakses pada 25 Oktober 2006.
11. Colombraro, G.C. Nursing Notes: Pediatric. Lippincott Company. Philadelphia. 1998.
12. Liu, X., Liu, L., Owens, J.A., Kaplan, D.L. Sleep Patterns and Sleep Problems Among Schoolchildren in the United States and China. PEDIATRICS. 2005; 115 (1 Januari): 241-9. From <http://pediatrics.aappublications.org/>. Diakses pada 30 Oktober 2006.